

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di-era saat ini terjadi fenomena peningkatan angka kelahiran di Indonesia yang pada akhirnya membuat jumlah penduduk bertambah secara pesat, menurut data Dukcapil Kemendagri (Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia) penduduk pada semester I pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,54% dalam kurun waktu 6 bulan. Pada 30 Juni 2022 jumlah penduduk di Indonesia tercatat sebanyak 275.361.267 jiwa, diantaranya 138.999.996 laki-laki atau sekitar 54,48% dan 136.361.271 perempuan atau sekitar 49,52%. Populasi penduduk di Indonesia saat ini didominasi oleh penduduk dengan usia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun sebanyak 190.827.224 jiwa atau sekitar 69,30% (Dukcapil, 2019).

Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Yogyakarta jumlah pasangan usia subur pada tahun 2022 sebanyak 525.968,00 dengan jumlah peserta program KB aktif pada tahun 2022 sebanyak 308.466,00. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi tingginya angka fertilitas yaitu dengan mendorong KB komprehensif. Strategi ini adalah salah satu implementasi dari program keluarga berencana yang dituangkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) serta penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang diharapkan dapat menurunkan tingkat fertilitas pada masyarakat Indonesia (BKKBN, 2019).

Saat ini diketahui terdapat dua jenis KB yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, yaitu KB sunti dan KB pil. Pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 dalam Sibuea., et al (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan KB suntik dengan jumlah pengguna sebanyak 59,9%, diikuti pengguna KB pil dengan jumlah 15,8%. Berdasarkan presentase pengguna KB suntik dan KB

pil, saat ini pengguna KB suntik memiliki jumlah yang lebih banyak. Pola ini terus terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis KB tersebut (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan MKJP (Sibuea et al., 2022).

Dengan maraknya pengguna KB suntik saat ini, banyak menimbulkan efek samping yang berbeda-beda pada setiap penggunanya. Efek samping dari KB suntik diantaranya gangguan menstruasi, kurang efektif, masalah pada berat badan, tidak ada perlindungan penularan Penyakit Menular Seksual (PMS), gangguan masalah kesuburan, menurunkan kepadatan tulang, vagina kering, dapat menyebabkan depresi, keputihan, jerawat, penurunan libido dan kenaikan tekanan darah (Parwati, 2023). Salah satu efek samping yang paling banyak ditemukan pada pengguna KB suntik adalah keputihan, menurut penelitian Fakhidah (2014) dari 30 responden, ditemukan 21 responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 1 tahun dengan jumlah 17 orang mengalami keputihan dan 4 orang lainnya tidak mengalami keputihan (Fakhidah, 2014).

Menurut Supiana (2022) keputihan merupakan cairan yang keluar yang bukan darah dari alat genitalia. Keputihan bukan penyakit, namun keputihan merupakan manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan. Keputihan terbagi menjadi dua macam yaitu yang bersifat fisiologis atau keputihan yang normal, dan bersifat patologis atau keputihan yang abnormal (Supiana, 2022). Keputihan fisiologis dan patologis memiliki dampak pada wanita. Keputihan fisiologis menyebabkan rasa tidak nyaman sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Sedangkan pada keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita salah satunya dapat mengakami kanker serviks (Marhaeni, 2016).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia beriklim tropis. Negara beriklim tropis berpotensi menyebabkan mudahnya jamur berkembangbiak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Melina & Ringringringulu, 2021). Angka kejadian keputihan di dunia menurut WHO terjadi sebanyak 75%, hampir seluruh wanita baik usia remaja maupun dewasa mengalami keputihan (Pradnyandari et al., 2019). Keputihan yang dianggap sebagai tanda kanker serviks yaitu keputihan yang berulang sekalipun telah mendapat terapi. Keputihan yang keluar terkadang berwarna merah jambu, merah dan coklat dan berbau busuk (Nurwijaya et al., 2013).

Menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, kanker serviks merupakan penyakit yang banyak menimbulkan kematian pada wanita. Berdasarkan data yang dipaparkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada 31 Januari 2019, terdapat kasus kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Prevalensi kanker tertinggi adalah provinsi DI Yogyakarta yaitu 4,86 per 1000 penduduk. Tingginya kasus kanker serviks di Indonesia membuat WHO menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak di dunia (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Riza (2019) didapatkan 46 responden (59%) yang memakai jenis kontrasepsi hormonal yang mengalami keputihan tidak normal. Hal itu dikarenakan responden tidak menjaga kebersihan organewanitaan dengan baik seperti melakukan perawatan diri dan memelihara kesehatan serta kebersihan diri baik secara fisik maupun psikis atau biasa disebut sebagai *personal hygiene* (Riza et al., 2019). *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana

seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya (Silalahi & Putri, 2017).

Seperti layaknya organ tubuh yang lain, organ reproduksi seksual juga harus diberi perawatan dengan baik. Berikut yang bisa dilakukan yaitu usahakan vagina senantiasa kering dan tidak lembab, karena keadaan basah memudahkan terjangkitnya infeksi dari luar, selalu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, mandi dengan teratur dengan membasuh vagina dengan air hangat dan sabun yang lembut, praktekkan cara menyeka yang benar yaitu dari arah depan ke belakang, hindari penggunaan handuk milik orang lain untuk mengeringkan vagina kita, selalu gunakan celana dalam yang bersih dan terbuat dari bahan katun, jangan menggunakan alat pembersih kimiawi tertentu karena akan merusak keasaman vagina yang berfungsi menumbuhkan bakteri atau kuman yang masuk (Putri & Saputra, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Riza et al., (2019) melihat “Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Tanjung Pagar Banjarmasin tahun 2018” Hasil penelitian menunjukkan 57,7% mengalami keputihan tidak normal, 76,3% memiliki Personal Hygiene yang kurang baik dan 80,4% memakai kontrasepsi hormonal. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian keputihan ($p=0,000$), dan tidak ada antara hubungan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian keputihan ($p=0,808$) (Riza et al., 2019).

Berdasarkan penelitian Hidayati (2010) Hasil penelitian menunjukkan responden sebanyak 58 orang (77,3 %) mempunyai personal hygiene yang kurang, dan yang mempunyai personal hygiene baik sebanyak 6 orang (8%). ditemukan juga 56 orang (74,7 %) terjadi keputihan fisiologis, sisanya 19 responden (25, 3 %) yang mengalami keputihan patologis. Sehingga pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan personal hygiene pada pasangan usia subur terhadap kejadian keputihan karena H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara *Personal Hygiene* pada pasangan usia subur

terhadap kejadian keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebumen I Kabupaten Kebumen (Hidayati et al., 2010).

Selain itu, Hasil penelitian oleh Yuliawati dan Kusrini K juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan keputihan pada siswi SMU Muhammadiyah Metro tahun 2009 (Katharini & Prasetyowati, 2009). Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et al., yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada Siswi Ma Al-Hikmah Aengdake Bluto tahun 2012 (Indriyani et al., 2012).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 akseptor KB DMPA Puskesmas Gamping 1, terdapat 70% diantaranya mengalami keputihan. Keputihan yang terjadi pada akseptor tersebut diantaranya disebabkan oleh *personal hygiene* yang kurang baik diantaranya membasuh alat genitalia dari belakang ke depan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Akseptor KB Suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Akseptor KB Suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) Di Puskesmas Gamping 1?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Akseptor KB Suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) Di Puskesmas Gamping 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden KB suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) pada akseptor di Puskesmas Gamping 1.
- b. Untuk mengetahui *personal hygiene* responden KB suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) pada akseptor di Puskesmas Gamping 1.
- c. Untuk mengetahui kejadian keputihan responden KB suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) pada akseptor di Puskesmas Gamping 1.
- d. Untuk mengetahui Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Akseptor KB Suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) Di Puskesmas Gamping 1.

D. Manfaat

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan tentang Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Akseptor KB Suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) Di Puskesmas Gamping 1.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam beberapa hal yaitu sebagai bahan informasi, referensi, dan dokumentasi serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Akseptor KB DMPA

Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan sekaligus pengalaman tentang Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Akseptor KB Suntik

DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*), serta diharapkan dapat menjadi salah satu informasi untuk pengguna akseptor KB dalam menyusun program perencanaan yang berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan apabila ingin menggunakan kontrasepsi dan disarankan untuk berkonsultasi dengan bidan atau dokter sebelum memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi di Puskesmas Gamping 1.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Akseptor KB Suntik DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) Di Puskesmas Gamping 1. Beberapa contoh penelitian tersebut terangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurrahmaton (2021)	Hubungan <i>Care Perineum</i> dan Akseptor KB dengan <i>Flour Albus</i> Pada Wanita Pasangan Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020	Variabel bebas: <i>Care Perineum</i> Variabel terikat: <i>flour albus</i>	Survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Ada hubungan <i>care perineum</i> dan akseptor KB dengan <i>flour albus</i> pada WUS di klinik pratama tutun sehati medan
2.	Yeni Riza, Nurul Indah Qariati, Asrinawaty (2019)	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> Dan Penggunaan Kontrasepsi Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur	Variabel bebas: <i>pesonal hygiene</i> Variabel terikat: keputihan	Survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	57,7% mengalami keputihan tidak normal, 76,3% memiliki personal hygiene yang kurang baik dan 80,4% memakai kontrasepsi hormonal
3.	Rika Handayani (2021)	Hubungan <i>Vulva Hygiene</i> Dan Penggunaan KB	Variabel bebas:	Survey analitik dengan	Ada hubungan antara vulva hygiene dan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian
		Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur	<i>vulva hygiene</i> Variabel terkait: keputihan	pendekatan <i>cross sectional</i>	pemakaian KB dengan keputihan pada WUS

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA